



Training On Reading Classical Islamic Texts to Improve Qirā'ah Skills for Students of MAS Tahfidz Rokan Hulu

Anwar Sidik¹, Rina Ristiyani²

^{1st 2nd} Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian and sidikanwarzipone@gmail.com

2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v5i1.9639>

ARTICLE INFO

Submit : 17 Mei 2025

Revised : 26 Mei 2025

Accepted : 30 Juni 2025

Keywords:

Training; Reading; Book; Yellow; Reading

ABSTRACT

This study is part of a community service program to enhance students' ability to read classical Islamic texts (maharah qirā'ah) at MAS Tahfidz Rokan Hulu. Kitab kuning, as a core of Islamic scholarly tradition, demands strong Arabic grammar skills, especially in nahwu and sharaf, due to its unvowelled format. Despite their diniyah background, many students still struggle to comprehend these texts independently. Using a descriptive-qualitative approach, this program implemented practical training strategies, including basic sentence structure review, i'rab reinforcement, vocabulary enrichment, and guided reading via halaqah and musyāwarah methods. Data from observation and interviews revealed improved understanding of Arabic grammar and greater reading fluency. The contextual, hands-on approach helped boost student confidence and engagement with classical texts. Moreover, the collaborative halaqah setting fostered active, enjoyable learning. These results highlight the value of practical strategies in kitab kuning instruction, especially for students with foundational Arabic knowledge. Strengthening maharah qirā'ah not only deepens access to turats literature but also promotes critical and religious thinking. This model is recommended for adoption in other Islamic schools or pesantren to preserve and strengthen classical Islamic scholarship.

Penelitian ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks klasik Islam (maharah qirā'ah) bagi siswa MAS Tahfidz Rokan Hulu. Kitab kuning, sebagai inti dari tradisi keilmuan Islam, menuntut penguasaan tata bahasa Arab yang kuat, khususnya dalam aspek nahwu dan sharaf, karena tidak berharakat. Meskipun para siswa memiliki latar belakang pendidikan diniyah, banyak di antara mereka yang masih kesulitan memahami teks secara mandiri. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, program ini menerapkan strategi pelatihan praktis, termasuk pengenalan struktur kalimat dasar, penguatan konsep i'rab, perluasan kosakata klasik, serta latihan membaca melalui metode halaqah dan musyāwarah. Data dari observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap tata bahasa Arab dan kelancaran membaca teks. Pendekatan yang kontekstual dan aplikatif ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan ketertarikan siswa terhadap teks-teks klasik. Selain itu, suasana kolaboratif dalam halaqah mendorong partisipasi aktif dan menyenangkan. Hasil ini menegaskan pentingnya strategi praktis dalam pembelajaran kitab kuning, terutama bagi siswa yang telah memiliki dasar bahasa Arab. Penguatan maharah qirā'ah tidak hanya memperdalam akses terhadap literatur turats, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan religius. Model pelatihan ini direkomendasikan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya dalam rangka melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik.



Introduction

Kitab kuning merupakan warisan intelektual klasik yang kaya akan khazanah keislaman dan menjadi rujukan utama dalam sistem pendidikan pesantren (Yusri, 2020). Kitab-kitab ini disusun dalam bahasa Arab klasik dan umumnya tanpa harakat (Umam, 2020), sehingga untuk memahami isinya diperlukan kemampuan membaca yang kuat, khususnya maharah qirā'ah bilā syakl (Mustofa, 2019). Penguasaan ini hanya bisa dicapai melalui pemahaman yang mendalam terhadap gramatika Arab, yakni ilmu nahwu dan Sharaf (Sidik & Muassomah, 2021).

Penguasaan terhadap qirā'ah semacam ini tidak dapat dicapai hanya dengan hafalan semata, melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur dan gramatika bahasa Arab. Dalam hal ini, dua cabang utama ilmu alat, yaitu nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi), memegang peran kunci (Ihwan et al., 2022). Ilmu nahwu membantu pembaca dalam mengenali fungsi kata dalam susunan kalimat (i'rāb), sedangkan sharaf memungkinkan siswa memahami perubahan bentuk kata dan maknanya sesuai konteks. Tanpa bekal keduanya, sangat mungkin seseorang keliru dalam memahami maksud teks, bahkan terjebak pada pemaknaan yang bertolak belakang (Rafsanjani et al., 2022).

Di lingkungan pesantren, kemampuan membaca kitab kuning sering menjadi tolok ukur kedalaman keilmuan santri (Ulfa, 2022). Akan tetapi, dalam realitasnya, tidak semua siswa yang berada di lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan ini secara memadai (Amir, 2020). Hal ini juga dirasakan di MAS Tahfidz Rokan Hulu, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada hafalan Al-Qur'an. Meski telah memiliki kurikulum diniyah, sejumlah siswa masih mengalami kesulitan membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri.

Faktor utama yang mempengaruhi kendala ini adalah kurangnya pendekatan praktis dalam pengajaran ilmu nahwu dan sharaf, serta minimnya pelatihan membaca langsung dari teks kitab klasik (Abdullah et al., 2024). Padahal, keterampilan membaca kitab bukan hanya membantu memahami teks klasik, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam secara otentik (Aliyah, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan lemahnya maharah qirā'ah terhadap teks klasik adalah metode pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan kurang aplikatif (Rahman, 2018). Pengajaran ilmu nahwu dan sharaf cenderung menekankan hafalan kaidah tanpa pelatihan membaca teks secara langsung. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan menerapkan teori saat berhadapan dengan teks otentik. Sementara itu, studi oleh Hasanah et al (2022) menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran teori gramatika dan praktik membaca langsung dalam konteks yang autentik untuk meningkatkan keterampilan baca kitab secara signifikan.

Meski sudah banyak penelitian yang membahas pentingnya nahwu dan sharaf dalam membaca kitab kuning, namun GAP atau celah penelitian masih terlihat dalam hal kurangnya model pelatihan baca kitab kuning berbasis pendekatan praktis dan kontekstual, khususnya di lembaga tahfidz yang belum



sepenuhnya berbasis pesantren. Studi-studi sebelumnya lebih dominan dilakukan di pesantren salaf yang memang menjadikan baca kitab sebagai kurikulum inti (Yunisa, 2022), sementara pelatihan pada madrasah tahfidz yang lebih fokus pada hafalan Al-Qur'an belum banyak disentuh. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan dan mengkaji model pelatihan baca kitab kuning yang aplikatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di lembaga-lembaga tersebut.

Melalui program pengabdian ini, tim berupaya memberikan solusi dengan menyelenggarakan pelatihan baca kitab kuning berbasis pendekatan praktis ilmu gramatikal Arab. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali siswa MAS Tahfidz Rokan Hulu dengan kemampuan membaca kitab kuning secara tepat, mandiri, dan penuh percaya diri. Dengan keterampilan ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami isi kitab, tetapi juga lebih mendalami nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, kemampuan baca kitab kuning merupakan keterampilan strategis yang akan mendukung siswa dalam studi lanjut, khususnya bagi mereka yang melanjutkan pendidikan ke pesantren tinggi atau perguruan tinggi Islam (Sidik & Abidah, 2022). Penguasaan literatur klasik menjadi prasyarat dalam kajian tafsir, hadis, fiqh, dan bidang keilmuan Islam lainnya yang bersumber dari kitab turats (Mahfud & Rohmanu, 2021).

Selain aspek akademik, kemampuan membaca kitab juga memiliki nilai spiritual dan kultural (Chusna & Mohtarom, 2019). Melalui kitab kuning, siswa tidak hanya berinteraksi dengan teks, tetapi juga dengan pemikiran para ulama terdahulu yang sarat hikmah dan kearifan (Sidik et al., 2025). Ini akan membentuk karakter intelektual dan religius siswa, sekaligus memperkuat akar tradisi ilmiah Islam di tengah arus modernisasi (Rosi & Azisi, 2021).

Sayangnya, pendekatan pembelajaran baca kitab yang digunakan di banyak madrasah dan pesantren masih bersifat teoritis dan menekankan hafalan kaidah tanpa latihan aplikatif yang memadai. Hal ini menyebabkan siswa cepat lupa dan sulit mengaplikasikan pengetahuan nahwu dan sharaf saat membaca teks nyata. Maka dari itu, dibutuhkan metode pelatihan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung pada teks kitab.

Kegiatan ini juga selaras dengan upaya revitalisasi peran pesantren dan lembaga keislaman dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis dan mampu berpikir mendalam. Pelatihan baca kitab menjadi bagian penting dalam membangun literasi keislaman yang otentik dan kontributif terhadap tantangan zaman. Melalui pengabdian ini, agar pelatihan membaca kitab kuning ini dapat meningkatkan keterampilan qirā'ah siswa MAS Tahfidz Rokan Hulu.

Methods

Metode pengabdian ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Kindon et al., 2017), salah satu yang ditekankan pada pengabdian kali ini adalah melibatkan keaktifan peserta kegiatan pengabdian dalam memahami dan berfikir kritis. Para siswa MAS Tahfidz Rokan Hulu tidak hanya dijadikan sebagai subjek akan tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan juga kesadaran mereka dengan perkembangan media belajar,

termasuk belajar di maharatul qira'ah. Metode yang diterapkan adalah metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung dari siswa.

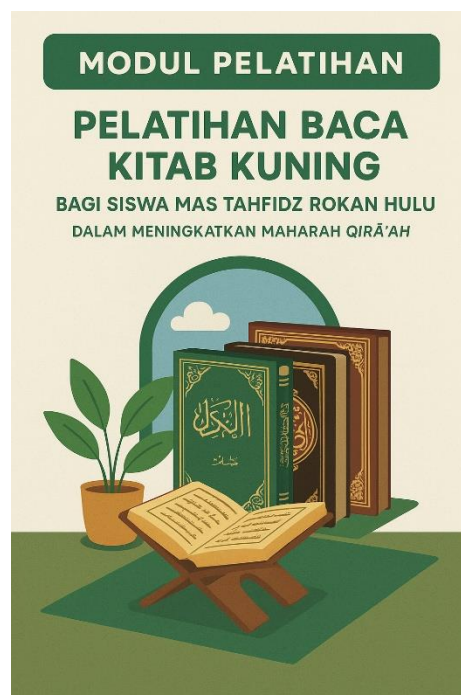
Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi Kebutuhan dan Pemilihan Peserta Tahap awal

Dari hasil identifikasi ini diperoleh data bahwa mayoritas siswa belum memiliki kemampuan membaca kitab kuning secara mandiri, terutama dalam hal menentukan i'rab, memahami fungsi kata dalam struktur kalimat, dan menafsirkan makna. Berdasarkan hasil tersebut, ditetapkan sejumlah siswa kelas akhir yang menjadi peserta utama pelatihan.

b. Perancangan Modul Pelatihan

Modul pelatihan disusun secara tematik dan bertahap, mencakup: Pengenalan struktur dasar kalimat dalam Bahasa Arab (jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah) Pengenalan dan penguatan konsep i'rab Perluasan kosakata klasik yang sering muncul dalam kitab kuning Praktik membaca dan menganalisis teks Diskusi makna dan tafsir sederhana terhadap teks yang dibaca. Modul ini dirancang kontekstual, disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan mengacu pada kitab-kitab turats yang sering digunakan di pesantren.



Gambar 1. Modul Pelatihan

c. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk halaqah mingguan selama 8 pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas dua sesi: Sesi pemaparan materi dan latihan Sesi praktik membaca teks kitab kuning secara bersama-sama menggunakan metode musyāwarah atau diskusi tafsir kalimat. Metode halaqah dipilih karena sesuai dengan tradisi pembelajaran pesantren yang bersifat dialogis dan partisipatif. Siswa didorong untuk aktif bertanya, menjawab, serta menafsirkan makna dengan bimbingan fasilitator.

d. Evaluasi dan Refleksi

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan, dilakukan evaluasi melalui tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) yang dirancang untuk mengukur perkembangan kemampuan memahami struktur kalimat dan membaca teks tanpa harakat. Selain itu, dilakukan wawancara dan refleksi bersama untuk menggali pengalaman siswa selama mengikuti pelatihan serta dampaknya terhadap kepercayaan diri mereka dalam membaca kitab kuning.

Adapun mitra utama dalam pengabdian ini adalah para siswa MAS Tahfiz Rokan Hulu. Mitra terlibat penuh dalam kegiatan pengabdian ini, Adapun di antara bentuk partisipasi dari mitra PKM ini dapat dipaparkan sebagai berikut;

- a. Pihak Madrasah bersedia memberikan sambutan pada program PKM. Dalam sambutannya, Ustadz Sukron Jamil mengapresiasi sekaligus mengucapkan 'terima kasih' kepada tim pengabdian yang telah menjadikan MAS Tahfiz Rokan Hulu sebagai mitra pengabdian. Beliau juga menuturkan, bahwa mereka baru pertama kali dijadikan sebagai mitra dalam pengabdian.
- b. Pihak pengelola MAS Tahfiz Rokan Hulu memberikan bantuan berupa fasilitas tempat, waktu, dan sarana prasarana demi kelancaran kegiatan program pengabdian pada masyarakat kali ini.

Hasil Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam proses pengabdian ini dapat digambarkan dengan figure di bawah:



Gambar 2. Tahapan PkM

Dari gambar di atas, dapat dijabarkan tiga tahapan utama yang dilakukan selama proses pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

Tahapan Persiapan

Pelaksanaan pelatihan baca kitab kuning memerlukan tahap persiapan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tahapan persiapan ini mencakup beberapa aspek penting yang melibatkan identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan perangkat pelatihan, koordinasi dengan pihak terkait, hingga persiapan teknis dan logistik.

1. Analisis Kebutuhan Peserta

Langkah awal dalam persiapan adalah melakukan analisis kebutuhan pelatihan (Training Needs Analysis) terhadap siswa MAS Tahfidz. Tahap ini dilakukan melalui observasi awal dan

wawancara dengan guru pembimbing serta pengurus madrasah. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa dalam membaca kitab kuning, gaya belajar mereka, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam memahami teks-teks Arab gundul.

Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan level kemampuan peserta. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam menentukan pendekatan yang tepat agar siswa tidak merasa kesulitan selama mengikuti pelatihan.

2. Penyusunan Modul dan Materi Pelatihan

Setelah kebutuhan peserta teridentifikasi, tim pelaksana menyusun modul pelatihan yang sistematis. Modul ini mencakup tujuan pembelajaran, materi pokok yang akan disampaikan, strategi pembelajaran, metode evaluasi, dan jadwal kegiatan. Materi yang disusun mencakup pengenalan ilmu nahwu dasar, pemahaman terhadap struktur kalimat dalam kitab kuning, latihan membaca teks klasik, dan praktik analisis kalimat (i'rab).

Modul disusun secara bertahap, dimulai dari materi yang paling dasar hingga yang kompleks, disertai latihan-latihan yang aplikatif. Dalam penyusunannya, tim pelaksana juga mengadopsi beberapa pendekatan pedagogis seperti metode qawā'id wa tarjamah, pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning), serta pembelajaran berbasis proyek kecil (*mini project-based learning*).



No	Jenis Kegiatan	Output yang Diharapkan	Minggu Ke-
1	Kaidah dasar Nahwu:	Mengenal struktur kalimat dasar	✓
2	Kaidah dasar Nahwu:	Mampu mengidentifikasi unsur fi'liyah	✓
3	Pengenalan isim, fi'il, huruf dan tanda-tandanya	Memahami jenis kata dalam teks	✓
4	Penggunaan kamus Arab-Arab dan Arab-Indonesia	Terampil mencari makna kosakata	✓
Jl	Juli Ketahun	Memahami struktur gram-	Minggu Ke-
1	Kaidah I'rab sederhana dan tanda-tandanya	Memahami struktur gramatikal sederhana	✓
2	Membaca teks Fiqih dasar (bab thaharah)	Bisa memahami hukum-hukum dasar	✓
3	Refleksi menerjemah dan menafsirkan kalimat panjang	Menyau memahami teks naratif dan pencapaian badi	✓

Gambar 3. Materi Pelatihan

3. Penentuan Fasilitator dan Tim Pelaksana

Langkah selanjutnya adalah membentuk tim pelaksana pelatihan yang terdiri atas fasilitator utama, pendamping peserta, dokumentator, dan penanggung jawab teknis. Fasilitator dipilih dari dosen atau guru yang memiliki kompetensi tinggi dalam penguasaan kitab kuning serta pengalaman dalam pengajaran bahasa Arab klasik. Tim pendamping akan membantu peserta secara lebih dekat selama proses pelatihan, terutama dalam sesi praktik dan diskusi kelompok.

4. Koordinasi, Perizinan dan Kerjasama

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan yayasan MAS Tahfidz Rokan Hulu untuk mengatur jadwal pelatihan, pemilihan tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Surat permohonan izin dan kerjasama dikirimkan secara resmi kepada kepala sekolah.

5. Persiapan Logistik dan Media Pembelajaran

Tahap akhir dalam persiapan melibatkan pengadaan perlengkapan dan media pelatihan. Ini mencakup pengandaan modul, alat tulis, papan tulis portabel, laptop dan proyektor, serta konsumsi bagi peserta dan panitia. Selain itu, disiapkan pula media visual dan audio yang mendukung penyampaian materi, seperti rekaman pembacaan kitab dan video demonstrasi *i'rab*.

Tahap Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaannya meliputi kegiatan inti yang dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Juni dan Juli 2025.

1. Pembukaan dan Pengenalan Program

Pada minggu pertama, kegiatan diawali dengan pengenalan umum mengenai pentingnya kitab kuning dalam khazanah keilmuan Islam klasik. Para siswa diberikan gambaran umum tentang metode baca kitab, termasuk tantangan dan manfaat yang akan diperoleh. Pada sesi ini juga dilakukan pra-tes sederhana untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam membaca teks Arab gundul (tanpa harakat).



Gambar 4. Pembukaan Pelatihan

2. Materi Dasar Nahwu dan Pengenalan Struktur Kalimat

Pelatihan dilanjutkan dengan penguatan pada aspek paling mendasar dalam tata bahasa Arab (nahwu), yaitu pengenalan struktur kalimat nominal dan verbal. Materi tentang muftada' - khabar dan fi'il-fa'il-maf'ul diberikan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi. Siswa diajak menganalisis contoh-contoh kalimat dari kitab kuning yang sederhana agar mereka memahami langsung penerapan kaidah tersebut.

3. Pengenalan Isim, Fi'il, dan Huruf serta Kamus

Pada sesi ini, guru tidak hanya menjelaskan teori secara verbal, tetapi juga memberikan contoh konkret melalui teks-teks pendek dari kitab kuning yang sudah diseleksi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Setiap teks dibacakan bersama-sama, lalu dianalisis secara perlahan mulai dari pengenalan kata, pengelompokan berdasarkan jenisnya (isim, fi'il, huruf), hingga penentuan maknanya dalam konteks kalimat. Penggunaan kamus pun diarahkan secara sistematis. Guru menunjukkan cara mencari entri kata dasar (fi'il madhi atau bentuk mufrad) dari kata-kata yang mengalami perubahan bentuk karena i'rab atau perubahan waktu.



Gambar 5. Pemaparan Materi Pelatihan

4. Pembacaan Teks dan Praktik I'rab

Pada bulan Juni, materi mulai difokuskan pada praktik pembacaan teks yang bersifat tematik. Teks yang digunakan diambil dari kitab fiqh dasar, seperti bab thaharah, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari para santri. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan metode talaqqi (mendengarkan guru membaca dan menjelaskan) dan musyārahah



(diskusi). Siswa mulai diperkenalkan dengan praktik i'rab sederhana, yaitu menjelaskan posisi kata dalam kalimat secara gramatikal.

5. Praktik Menerjemah dan Menafsirkan Kalimat Panjang

Guru memberikan bimbingan langkah demi langkah agar siswa mampu memaknai kalimat secara menyeluruh. Kegiatan ini melatih keterampilan analisis sintaksis sekaligus memperluas pemahaman makna kontekstual.

6. Refleksi dan Evaluasi

Pada akhir pelatihan, siswa melakukan refleksi bersama mengenai proses belajar yang telah mereka jalani. Evaluasi dilakukan melalui post-test dan wawancara singkat. Guru mencatat perkembangan masing-masing siswa dan memberikan umpan balik. Di samping itu, siswa juga diminta membuat ringkasan hasil belajar mereka secara tertulis sebagai bentuk penguatan.

Tahapan Evaluasi Pelatihan

1. Evaluasi Awal (Pre-Test)

Evaluasi awal dilakukan pada hari pertama pelatihan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta dalam membaca dan memahami teks kitab kuning. Bentuk evaluasi ini berupa soal pilihan ganda sederhana dan latihan mengidentifikasi unsur kalimat (mubtada', khabar, fi'il, fa'il). Hasil pre-test menjadi acuan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

2. Evaluasi Proses (Formative)

Evaluasi proses dilakukan selama pelatihan berlangsung, melalui observasi langsung oleh fasilitator terhadap keterlibatan aktif siswa, pemahaman materi, dan kemandirian dalam menggunakan kamus atau mengurai kalimat. Kegiatan diskusi, praktik menerjemahkan, dan latihan harian menjadi sarana utama dalam evaluasi formatif. Fasilitator juga mencatat kendala dan perkembangan tiap siswa.

3. Evaluasi Akhir (Post-Test dan Refleksi)

Evaluasi akhir dilakukan pada minggu terakhir, berupa post-test yang serupa dengan pre-test, namun dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Selain itu, siswa diminta menerjemahkan satu teks pendek dan menjelaskan unsur gramatikalnya. Evaluasi ini juga dilengkapi dengan kegiatan refleksi, di mana siswa menyampaikan pengalaman, kesulitan, serta pencapaian yang dirasakan selama pelatihan.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pelatihan membaca kitab kuning (qir'ā'ah) yang dilakukan di MAS Tahfidz Rokan Hulu memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks-teks klasik berbahasa Arab, khususnya dalam bidang fiqh, tafsir, dan hadits.



Secara lebih terperinci, hasil-hasil utama yang ditemukan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Struktur Nahwu dan Sharaf

Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengenali fungsi kata dalam kalimat Arab (*i'rāb*), penggunaan bentuk *fi'il* dan isim, serta identifikasi struktur dasar jumlah ismiyyah dan *fi'liyyah*. Sebelumnya, banyak siswa hanya mengandalkan terjemah harfiah tanpa memahami struktur kalimat. Setelah pelatihan, mereka mulai dapat menganalisis teks secara gramatikal.

2. Penguasaan Kosakata Kitab Kuning

Banyak kosakata dalam kitab kuning yang tidak diajarkan dalam kurikulum standar, seperti lafal-lafal *fiqhiyyah* (contoh: *nafā'qa*, *thalāq*, *hudūd*) maupun idiom-idiom khas kitab klasik. Setelah mengikuti pelatihan intensif, siswa lebih familiar dengan diksi dan istilah khas turats (warisan keilmuan Islam).

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Mandiri (*Qirā'ah Tafhīmiyyah*)

Pada awalnya, siswa cenderung pasif dan hanya bisa membaca teks jika dibantu guru. Namun setelah pelatihan, sebagian besar siswa dapat membaca kitab dengan metode *qirā'ah tafhīmiyyah* (membaca dengan pemahaman), meskipun masih memerlukan bimbingan dalam teks-teks yang lebih kompleks.

4. Peningkatan Kepercayaan Diri

Secara non-akademik, pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam membaca teks klasik di depan kelas atau saat diskusi kelompok. Hal ini terbukti dari meningkatnya partisipasi aktif mereka dalam sesi simulasi baca kitab dan presentasi materi.

5. Respon Positif dari Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru-guru di MAS Tahfidz Rokan Hulu menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan memiliki progres lebih cepat dalam pembelajaran kitab dibandingkan siswa yang belum mengikuti. Lingkungan sekolah juga menunjukkan dukungan yang baik terhadap program ini.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

Pelatihan membaca teks klasik Islam (kitab kuning) di MAS Tahfidz Rokan Hulu terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *qirā'ah* siswa, baik dari aspek pemahaman gramatikal, penguasaan kosakata khas kitab, hingga kepercayaan diri dalam membaca dan memahami teks Arab klasik secara mandiri.

Program ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis berbahasa Arab, tetapi juga membentuk kesiapan siswa dalam mengikuti kajian kitab kuning di pesantren atau jenjang



pendidikan Islam lanjutan. Pelatihan semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis agar keterampilan qir'āh siswa dapat berkembang secara optimal dan berkesinambungan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Baca Kitab Kuning di MAS Tahfidz Rokan Hulu

Pelatihan baca kitab kuning yang dilaksanakan di MAS Tahfidz Rokan Hulu berhasil menunjukkan capaian yang signifikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Program ini difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca teks-teks Arab klasik tanpa harakat (kitab gundul), yang selama ini menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren maupun madrasah. Salah satu fokus utama pelatihan adalah pemahaman struktur kalimat Arab klasik, yakni jumlah ismiyyah (kalimat nominal) dan jumlah fi'liyyah (kalimat verbal), serta kemampuan melakukan analisis i'rab secara mandiri dan sistematis.

Sebelum pelatihan dimulai, hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu mengenali mufradat (kosakata) secara leksikal tanpa mampu memahami struktur gramatikal yang melandasi hubungan antar kata. Mereka mengalami kesulitan dalam membedakan antara fungsi subjek dan predikat (mubtada' -khabar), serta tidak dapat mengidentifikasi fi'il, fa'il, dan maf'ul secara tepat dalam jumlah fi'liyyah. Ketika dihadapkan pada teks gundul, siswa cenderung membaca secara harfiah dan kehilangan konteks makna yang semestinya ditangkap dari struktur kalimat.

Melalui serangkaian pelatihan berbasis praktik dengan pendekatan *contextual and structural reading*, siswa dibimbing untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga membongkar struktur sintaksis yang tersembunyi di balik setiap kalimat (Chen et al., 2021). Metode pelatihan ini menggunakan pendekatan langsung terhadap teks asli, bukan melalui hafalan teori semata. Siswa diajak untuk menganalisis kata demi kata, menentukan posisi i'rab-nya, dan menyusun kembali kalimat dalam bentuk harakat lengkap sesuai dengan makna dan konteksnya.

Hasilnya, dalam waktu relatif singkat, yaitu selama satu bulan pelatihan intensif, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai mampu membaca teks tanpa harakat dengan tingkat kesalahan yang jauh lebih sedikit. Mereka dapat menentukan posisi gramatikal kata (i'rab) dengan dasar pemahaman, bukan sekadar menebak atau mengikuti kebiasaan. Kegiatan pelatihan tidak hanya terpusat pada penyampaian materi oleh fasilitator, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi melalui halaqah (kelompok kecil), diskusi terbuka mengenai i'rab, serta murojaah (ulangan materi) bersama.



Yang menarik, pelatihan ini juga berdampak positif terhadap motivasi dan antusiasme belajar. Para siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan secara afektif, terlihat dari kehadiran yang konsisten, minat bertanya yang tinggi, serta kesediaan untuk membantu teman sejawat dalam memahami struktur kalimat. Mereka tidak lagi merasa takut atau enggan untuk berpendapat dalam forum diskusi. Bahkan, sebagian besar dari mereka sudah mampu mengoreksi kesalahan i'rab temannya secara sopan dan argumentatif, suatu kemampuan yang jarang muncul dalam sistem pembelajaran tradisional yang terlalu menekankan pada peran guru sebagai satu-satunya sumber ilmu.

Dari observasi langsung yang dilakukan oleh tim pelatih dan guru, tampak jelas bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga kultural. Siswa mulai membentuk kebiasaan baru dalam membaca kitab, yakni dengan pendekatan pemahaman dan analisis. Hal ini tentu menjadi capaian penting, mengingat kemampuan membaca kitab kuning merupakan keterampilan esensial bagi santri dan siswa madrasah yang ingin mendalami khazanah keilmuan Islam klasik.

Beberapa guru menyampaikan dalam sesi wawancara bahwa metode pelatihan ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional, di mana pembelajaran sering kali hanya berfokus pada hafalan kaidah nahwu dan sharaf. Dalam sistem lama, siswa sering dipaksa menghafal bait alfiyah atau definisi kaidah gramatikal tanpa diberi ruang untuk menerapkannya secara langsung dalam pembacaan teks. Akibatnya, meskipun mereka tahu definisi isim marfu' atau fi'il mabni, mereka tetap kesulitan menerapkannya dalam konteks kalimat nyata. Pelatihan ini mengubah pendekatan tersebut secara signifikan, dengan mengutamakan praktik nyata, partisipatif, dan reflektif.

Secara kuantitatif, meskipun desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti tetap melakukan pencatatan data numerik sebagai indikator keberhasilan. Dari sekitar 30 peserta pelatihan, lebih dari 70% menunjukkan peningkatan kemampuan membaca kitab secara signifikan dalam kurun waktu satu bulan. Indikator keberhasilan ini ditinjau dari tiga aspek utama: kelancaran membaca teks tanpa harakat, ketepatan dalam menentukan i'rab, dan kemampuan menjelaskan makna teks secara kontekstual.

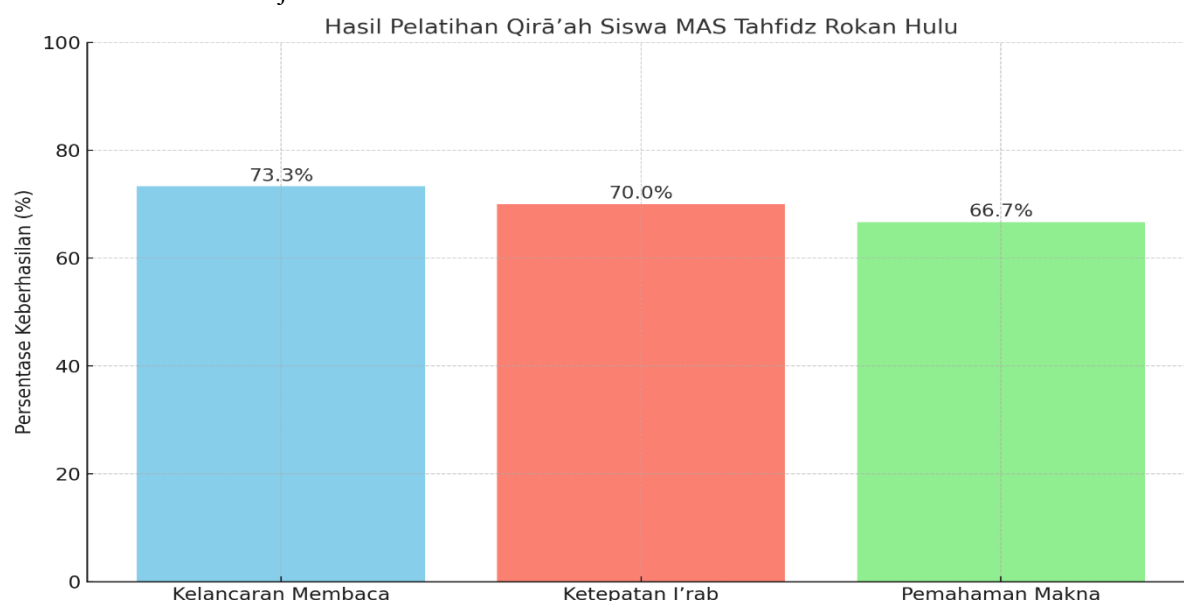
Dari total 30 peserta pelatihan, dilakukan pengamatan dan penilaian secara berkelanjutan selama satu bulan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berbasis indikator kemampuan qirā'ah, yang meliputi tiga aspek utama:

1. Kelancaran membaca teks Arab gundul (tanpa harakat),
2. Ketepatan dalam menentukan i'rab (fungsi gramatikal kata),



3. Kemampuan menjelaskan makna teks secara kontekstual (pemahaman makna sesuai isi dan maksud penulis).

Hasil analisis menunjukkan bahwa:



1. Sebanyak 22 dari 30 peserta (73,3%) menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran membaca. Mereka mampu membaca teks tanpa banyak terhenti, dengan pengucapan huruf dan kalimat yang sesuai kaidah.
2. Pada aspek ketepatan i'rab, tercatat 21 peserta (70%) mampu menentukan posisi nahwu dari kata-kata dalam teks, terutama pada kalimat sederhana (jumlah ismiyyah dan fi'liyyah).
3. Sementara itu, dalam aspek pemahaman makna kontekstual, terdapat 20 peserta (66,7%) yang dapat menjelaskan arti teks dengan pemahaman yang sesuai konteks, tidak sekadar terjemahan literal.

Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian metode, yaitu:

1. Tes baca kitab mingguan (4 kali pertemuan),
2. Simulasi tafsir teks pendek yang dibacakan,
3. Wawancara tidak terstruktur dengan guru dan peserta untuk mengonfirmasi perubahan yang dirasakan selama pelatihan,
4. Catatan lapangan dari pengamat saat sesi berlangsung.

Melalui triangulasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini secara umum memberikan hasil yang terukur, dengan keberhasilan peserta secara kuantitatif berada di kisaran 70%–75% pada tiga indikator utama qirā'ah.



Adapun sisanya (sekitar 25%–30%) masih memerlukan pendampingan lanjutan karena latar belakang yang berbeda-beda, seperti kemampuan dasar nahwu yang masih rendah, atau kurang terbiasa membaca teks tanpa harakat.

Dengan demikian, analisis ini membuktikan bahwa penggunaan data numerik dalam pendekatan kualitatif tetap relevan sebagai penguat validitas temuan, selama proses pengumpulan dan analisis datanya mengikuti kaidah ilmiah yang tepat.

Hasil evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala setiap pekan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor dalam uji baca kitab mingguan. Siswa yang semula hanya mampu membaca dua atau tiga baris teks dengan banyak kesalahan i'rab, kini dapat membaca satu halaman penuh dengan hanya sedikit koreksi. Bahkan, beberapa siswa unggulan berhasil menjadi tutor sebaya (peer tutor) yang membantu teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas analisis teks.

Salah satu aspek penting yang turut diperhatikan adalah dampak psikologis pelatihan terhadap kepercayaan diri siswa. Banyak di antara mereka yang sebelumnya merasa rendah diri karena tidak mampu membaca kitab, kini merasa lebih percaya diri dan memiliki kebanggaan tersendiri karena dapat memahami teks keislaman klasik secara mandiri. Peningkatan kepercayaan diri ini berpengaruh positif pada aspek lainnya, seperti kemampuan berbicara (kalam), berdiskusi, dan bahkan menulis ringkasan isi kitab dalam bahasa Indonesia maupun Arab.

Selain itu, keberhasilan pelatihan ini juga ditopang oleh faktor eksternal seperti dukungan lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan guru yang intensif, serta adanya dukungan kurikulum tahfidz dan kitab kuning yang terintegrasi dalam pembelajaran harian. Pelatihan ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari upaya sistematis madrasah dalam membentuk lulusan yang tidak hanya hafal al-Qur'an, tetapi juga mumpuni dalam memahami teks keislaman klasik secara mendalam.

Dengan melihat hasil dan dampaknya, pelatihan ini direkomendasikan untuk diadopsi oleh madrasah dan pesantren lain, terutama yang mengalami tantangan dalam meningkatkan kemampuan baca kitab siswa. Model pelatihan berbasis praktik, diskusi i'rab, halaqah intensif, dan pendekatan kontekstual terbukti mampu menjawab tantangan yang selama ini belum terselesaikan oleh pendekatan konvensional. Pelatihan ini menunjukkan bahwa baca kitab bukanlah keterampilan yang eksklusif atau sulit dikuasai, melainkan dapat ditumbuhkan melalui metode yang tepat, lingkungan yang mendukung, dan kemauan belajar yang kuat.



Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, direncanakan pengembangan modul pelatihan baca kitab dalam bentuk digital dan cetak, agar metode ini dapat diakses lebih luas oleh guru dan siswa di lembaga lain. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program secara lebih objektif dan jangka panjang.

Dengan demikian, pelatihan baca kitab kuning di MAS Tahfidz Rokan Hulu bukan hanya berhasil meningkatkan keterampilan linguistik siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian dan pewarisan tradisi keilmuan Islam klasik melalui metode yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Sebuah langkah maju yang patut diapresiasi dan direplikasi.

Kesimpulan

Program pelatihan baca kitab kuning di MAS Tahfidz Rokan Hulu terbukti efektif meningkatkan keterampilan qir'ah siswa terhadap teks Arab klasik tanpa harakat. Melalui pendekatan praktis berbasis nahwu dan sharaf, siswa mengalami peningkatan kemampuan linguistik, kepercayaan diri, serta minat literasi keislaman. Pendekatan halaqah yang memadukan teori dan praktik mampu menjembatani pemahaman kaidah dengan keterampilan membaca. Program ini menunjukkan bahwa madrasah tahfidz dapat dikembangkan menjadi lembaga yang seimbang antara hafalan dan pemahaman ilmiah. Model pelatihan ini layak direplikasi sebagai upaya memperkuat kemampuan baca kitab santri secara nasional.

Bibliography

- Abdullah, I. S., Mardani, D., & Alhaq, M. F. (2024). Al-Nahwu Al-Wazhifi Ahmad Al-Mutawakkil dan Kontribusinya pada Pengembangan Nahwu Fungsional. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 30–55.
- Aliyah, A. (2018). Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25.
- Amir, S. (2020). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Al-Khairaat Pusat Palu. *Al-Qalam*, 26(1), 141. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>
- Chen, F., Sakyi, A., & Cui, Y. (2021). Linking Student, Home, and School Factors to Reading Achievement: The Mediating Role of Reading Self-Efficacy. *Educational Psychology*, 41(10), 1260–1279. <https://doi.org/10.1080/01443410.2021.1953445>
- Chusna, A., & Mohtarom, A. (2019). Implementasi Qiraatul Kutub Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1350>
- Hasanah, U., Fatkhurrohman, F., & Rahman, R. A. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Maharah Qira'ah Siswa Kelas X MA NU Darul Islah



- Wonosobo. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 155–167. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i2.1513>
- Ihwan, M. B., Mawardi, S., & Nîmah, U. (2022). Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 61–77. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1422>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2017). *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. Routledge.
- Mahfud, & Rohmanu, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Manajemen Peserta Didik Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(02), 97–110. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.214>
- Mustofa, M. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibamndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Rafsanjani, H., Zubaidillah, Muh. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Problematika Mahasiswa dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5166–5180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072>
- Rahman, A. Abd. (2018). Keterampilan Membaca dan Teknik Pengembangannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4602>
- Rosi, F., & Azisi, A. (2021). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 242–262. <https://doi.org/10.52491/at.v8i2.81>
- Sidik, A., & Abidah, S. (2022). Arabic Online Learning At The Islamic Elementary School Level. *The Progress: Journal of Language and Ethnicity*, 1(1), 78–90.
- Sidik, A., & Muassomah, M. (2021). Implementasi Metode Mind Mapping Dengan Menggunakan Media Power Point Dalam Pembelajaran Nahwu. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 241–260.
- Sidik, A., Sari, R., & Kholifah, S. (2025). Pendekatan Pemaknaan Kitab Kuning: Studi Komparatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3, 1–16.
- Ulfa, M. (2022). Metode Sorogan Kitab untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniyah Kencong Jember. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(01), 65. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.5202>
- Umam, K. U. (2020). Urgensi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 7(1), 101–112. <https://doi.org/10.31102/alulum.7.1.2020.101-112>
- Yunisa, M. (2022). Problematika pembelajaran bahasa arab dalam aspek ilmu Nahwu dan Sharaf pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 3(1), 63–79.



Yusri, D. (2020). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654.
<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>